PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS (GEPENG) DI LIPONSOS KEPUTIH OLEH DINAS SOSIAL KOTA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2010 002 Oleh : PMI
No REG : D-2010/PMI/002
ASAL BUKU :
TANGGAL :

DEWI RULYANI ISFIHANA
NIM B02206015

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **DEWI RULYANI ISFIHANA**

NIM : **BO2206015**

Judul : **PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS (GEPENG) DI LIPONSOS KEPUTIH OLEH DINAS SOSIAL KOTA SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2010
Pembimbing

Hadi Susanto, M.Si
NIP.19761126200312002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Dewi Rulyani Isfihana dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 22 Juli 2010

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Hadi Susanto, M.Si
NIP. 19761126200312002

Sekretaris,

Drs. H. Syaiful Ahrori, M.Fil.I
NIP. 195509251991031001

Penguji I,

Dra. Pudji Ramawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji II

Drs. H. Hasan Bisri WD., M.Ag
NIP. 195203091982031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Dewi Rulyani Isfihana, 2010. PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS (GEPENG) DI LIPONSOS KEPUTIH OLEH DINAS SOSIAL KOTA SURABAYA. Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

KATA KUNCI : Penanganan Gelandangan dan Pengemis (gepeng)

Ada tiga aspek penting yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : Pertama, proses penanganan gelandangan dan pengemis (Gepeng) yang dilakukan oleh Dinas sosial Keputih Surabaya. Kedua, faktor pendorong dan penghambat dalam penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) oleh Dinas sosial Keputih Surabaya dan Ketiga apa relevansi penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) oleh Dinas sosial Keputih Surabaya dengan Dakwah pengembangan masyarakat Islam.

Untuk mengungkap permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, peneliti menggunakan metode kualitatif yang berguna memberikan fakta dan data mengenai proses penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Liponsos Keputih oleh Dinas Sosial kota Surabaya, kemudian data tersebut dianalisis secara kritis.

Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa upaya penanganan yang dilakukan oleh dinas sosial terhadap gelandangan dan pengemis adalah dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan dan pelatihan, diantaranya adalah bimbingan mental, bimbingan kesehatan, bimbingan keagamaan, bimbingan ketertiban. Serta pelatihan handycraft dan berkebun.

Sedangkan yang menjadi faktor pendorong dalam proses penanganan ini adalah: 1). Mendapatkan dukungan dari banyak pihak, terutama masyarakat. 2). Mempunyai pelatih yang sesuai dengan bidangnya. 3). Mempunyai ruangan tersendiri untuk melakukan setiap kegiatan, serta 4). Lahan yang luas untuk pelatihan berkebun. Sedangkan faktor penghambatnya adalah : 1). Terbatasnya jumlah pegawai dinas sosial. 2). para gelandangan dan pengemis (gepeng) kurang semangat dalam mengikuti kegiatan. 3). Minimnya dana dari pemerintah.

Adapun relevansinya dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam adalah bahwasanya Dinas Sosial telah melakukan upaya-upaya penanganan dalam bentuk pemberdayaan terhadap para gelandangan dan pengemis (gepeng) dengan tujuan untuk memberdayakan mereka, merubah pola pikir mereka agar tidak selalu bergantung kepada orang lain, menggali potensi yang ada pada diri mereka yang intinya adalah menjadikan mereka berdaya dan menjadikan mereka masyarakat yang sejahtera lahir batin. Dan ini sesuai dengan tujuan dari dakwah pengembangan masyarakat yaitu mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran dan berorientasi kepada kesejahteraan lahir dan batin. Yang direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan dan ketidakadilan tidak ada dalam kehidupan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....

A. Latar Belakang Masalah .....

B. Rumusan Masalah.....

C. Tujuan Penelitian .....

D. Manfaat Penelitian .....

E. Definisi Konsep.....

F. Sistematika Pembahasan .....

BAB II KERANGKA TEORI .....

A. Konsep Pekerjaan Sosial (*Social Worker*).....

1. Pengertian Pekerjaan Sosial.....

2. Tujuan Pekerjaan Sosial .....

3. Metode Pekerjaan Sosial dalam Pers pektif Mikro dan Makro

4. Prinsip Pekerjaan Sosial .....

BAB III METODE PENELITIAN.....

A. Metode Penelitian .....

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....

2. Subyek Penelitian .....

3. Lokasi.....

4. Jenis dan Sumber Data.....

5. Teknik Pengumpulan Data.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisa Data.....

7. Teknik Validitas .....

8. Tahapan Penelitian .....

BAB IV DESKRIPSI SETTING PENELITIAN.....

A. Gambaran Umum Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos).....

B. Tugas dan Fungsi.....

C. SDM, Sarana dan Prasarana.....

D. Tujuan, Sasaran dan Strategi.....

E. Komposisi Pegawai Dinas Sosial.....

BAB V PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....

A. Penyajian Data.....

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam menangani gelandangan dan pengemis (gepeng) di Liponsos .....

2. Proses Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis .....

3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Proses Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Liponsos .....

4. Relevansi dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam .....

B. ANALISIS DATA.....

BAB VI PENUTUP.....

A. Kesimpulan .....

B. Rekomendasi.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini, Indonesia masih tergolong Negara yang sedang berkembang dan belum mampu menuntaskan masalah kemiskinan. Dari sekian banyak masalah sosial yang ada saat ini, gelandangan dan pengemis adalah salah satu masalah yang perlu perhatian lebih dari pemerintah, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota, terutama kota-kota besar seperti Surabaya.

Berdasarkan data statistik pemerintahan Propinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sekitar 2,4 juta KK penduduk Jawa Timur, hidup dibawah garis kemiskinan. Dengan demikian diperkirakan sekitar 12 juta orang atau 30 % penduduk Jawa Timur, dikategorikan sebagai penduduk miskin. Sementara ada sekitar 4355 orang gelandangan dan pengemis (gepeng).[1] Keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di kota Surabaya saat ini semakin marak dan sulit dikendalikan, Mereka dapat ditemui diberbagai ruas jalan dan tempat umum, bahkan di kawasan pemukiman, sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai profesi. Hal itu tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat.

Penyebab dari semua itu antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai

[1] Data diperoleh dari Dinas Sosial kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Disamping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi sayangnya, mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif di kota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Demi untuk menekan biaya pengeluaran, mereka memanfaatkan kolong jembatan, stasiun kereta api, emperan toko dan lain sebagainya untuk beristirahat, mereka tinggal tanpa mengindahkan norma sosial.

Hidup bergelandangan tidak memungkinkan orang hidup berkeluarga, tidak memiliki kebebasan pribadi, tidak memberi perlindungan terhadap hawa panas ataupun hujan dan hawa dingin, hidup bergelandangan akan dianggap hidup yang paling hina diperkotaan.[2] Keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di perkotaan sangat meresahkan masyarakat, selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya, mereka juga merusak keindahan kota. Dan tidak sedikit kasus kriminal yang dilakukan oleh mereka, seperti mencopet bahkan mencuri dan lain-lain.

Oleh sebab itulah, apabila masalah gelandangan dan pengemis tidak segera mendapatkan penanganan, maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

---

[2] Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis (gepeng), pemerintah mengutus Polisi Pamong Praja Satpol PP untuk merazia semua gelandangan dan pengemis (gepeng) yang ada diseluruh sudut kota Surabaya, untuk kemudian dijaring dan ditampung di Liponsos (lingkungan pondok sosial) Dinas Sosial Keputih Surabaya Hal ini bertujuan untuk membersihkan kota dari gelandangan dan pengemis, serta berupaya untuk memberikan penyadaran kepada mereka.

Liponsos merupakan tempat penampungan bagi para PMKS yang terjaring oleh razia Satpol PP di seluruh kota Surabaya. Bangunan yang berdiri diatas lahan seluas 1,6 Ha tersebut terdiri atas beberapa ruangan, antara lain : 2 blok bangunan, tiap blok untuk menampung para psykotik laki-laki dan perempuan. 1 blok yang terdiri dari 32 kamar untuk para gelandangan dan pengemis. Serta 1 blok bangunan terdiri dari 8 kamar untuk menampung para Lansia terlantar. Saat ini jumlah PMKS yang tertampung di Liponsos sudah melebihi batas maksimal yaitu lebih dari 660 orang, padahal daya tampung Liponsos adalah 300 orang. Hal ini tentu sangat memprihatinkan sekali, mereka harus saling berdesak-desakan dalam ruangan yang sempit itu.

Kondisi *overload* membuat Unit Pelaksana Teknis (UPT) Liponsos Keputih kelabakan mengatur tempat tidur untuk para anjal dan gepeng. Akibatnya, banyak yang terpaksa tidur di tikar dan lantai, karena jumlah kasur yang tersedia terbatas. Kondisi yang memprihatinkan tersebut ditambah lagi dengan keadaan lingkungan liponsos yang sangat kumuh dan tidak layak huni khususnya pada bangunan untuk psykotik laki-laki dan perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayangkan saja, mereka hidup dan beraktifitas dalam ruangan kumuh, berdesak-desakan dan bercampur baur dengan kotoran mereka sendiri, sungguh pemandangan yang sangat memprihatinkan.

Di Liponsos ini juga memiliki pegawai-pegawai, antara lain tugasnya adalah memasak, membersihkan ruangan, memandikan, mengantar dan lain-lain, termasuk merawat orang sakit jiwa. Namun dengan jumlah pegawai yang tidak memadai di tambah lagi beban tugas yang harus mereka pikul, menjadikan penanganan PMKS di Liponsos sangat tidak maksimal. Belum lagi perawatan orang sakit jiwa harus bersamaan dengan mengurus gelandangan dan pengemis (gepeng), orang jompo, dan anak jalanan (anjal) di tengah keterbatasan pemahaman tentang penanganan penyandang masalah sosial dan terbatasnya tenaga. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana proses penanganan PMKS di Liponsos tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang penanganan pada gelandangan dan pengemis (gepeng), saat ini jumlah gepeng di tempat penampungan Liponsos (lingkungan pondok sosial) Dinas Sosial Keputih Surabaya ada 184 orang, terdiri dari 138 laki-laki dan 46 perempuan, disana. Dalam upaya penanganannya pihak Dinas Sosial memberikan kegiatan keseharian kepada mereka, memberikan bimbingan moral serta membekali mereka yang masih produktif keterampilan untuk memperbaiki kehidupannya.[3]

[3] Data diperoleh dari Dinas Sosial kota Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi tentang latar belakang penelitian diatas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah yang nantinya menjadi obyek pembahasan dalam skripsi penulis, yaitu :

1. Bagaimana proses penanganan gelandangan dan pengemis (Gepeng) yang dilakukan oleh Dinas Sosial Keputih Surabaya?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) oleh Dinas Sosial Keputih Surabaya?
3. Apa relevansi penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) oleh Dinas Sosial Keputih Surabaya dengan Dakwah pengembangan masyarakat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) oleh Dinas Sosial Keputih Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) oleh Dinas Sosial Keputih Surabaya.
3. Untuk mengetahui relevansi penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) oleh Dinas Sosial Keputih Surabaya dengan Dakwah pengembangan masyarakat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti

   Disamping untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1) jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan mampu memperkaya wawasan dan pengalaman dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.

E. Definisi Konsep

Dari judul " Penanganan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Di Liponsos Keputih Oleh Dinas Sosial Kota Surabaya " akan menjelaskan tentang proses penanganan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Keputih Surabaya, untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian yang dimaksud, maka perlu ditegaskan maksud dari judul skripsi ini secara terperinci sebagai berikut :

1. Penanganan

   Dalam kamus bahasa Indonesia, "Penanganan" berarti penyelesaian satu atau serangkaian proses pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, penanganan yang dimaksud adalah penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Surabaya, terhadap gelandangan dan pengemis yang ada di tempat penampungan Liponsos, Dinas Sosial Keputih Surabaya. Berupa pembinaan mental, pembinaan keagamaan, pembinaan kesehatan, serta memberikan keterampilan-keterampilan seperti : menyulam, menjahit, menanam sayur-sayuran dan pertukangan kayu.

2. Gelandangan dan pengemis

Dalam peraturan pemerintah yang dimaksud dengan: Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

Mereka terperangkap, karena mereka tidak mempunyai tempat untuk pindah, sedangkan yang lainnya mengalami krisis, sehingga mereka terpaksa hidup di jalanan.[4]

Ciri-cirinya adalah :

a. Hidup menggelandang di tempat-tempat umum terutama di kota-kota
b. Tempat tinggal tidak tetap, di gubug liar, emper toko, di bawah jembatan dan sejenisnya
c. Tidak mempunyai pekerjaan yang tetap
d. Miskin

Sedangkan Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan perbagai cara

[4] Alan Gilbert, Josef Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pengemis merupakan salah satu bentuk kesenjangan sosial yang paling marak saat ini.[5]

Ciri-cirinya adalah :

a. Meminta-minta di tempat umum
b. Pada umumnya bertingkah laku agar dibelas kasihani

3. Liponsos

Liponsos atau Lingkungan Pondok Sosial adalah sebuah tempat yang menampung penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang tercakup dalam razia oleh Satpol PP dari seluruh Kota Surabaya. Lokasinya berada di wilayah binaan Dinas Sosial Keputih Surabaya. Yaitu di Jl. Keputih Tegal 32 Sukolilo – Surabaya.

4. Dinas Sosial

Sebuah lembaga pemerintahan yang menangani masalah-masalah sosial dan mempunyai visi sebagai berikut : Mendorong dan mendukung perluasan dan peningkatan pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial oleh pemerintah dan masyarakat.

Meningkatkan taraf kesejahteraan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial melalui optimalisasi pemanfaatan sistem sumber pelayanan masyarakat, penguatan kesetiakawanan sosial, kegotong-royongan, dan tanggung jawab/kepedulian sosial, serta mengembangkan potensi dan sumber-sumber kesejahteraan sosial, serta peningkatan profesionalisasi pelaksana pembangunan kesejahteraan sosial.

[5] Mohtar Mas'oed, *Kritik Sosial* (Yogyakarta : UII Press, 1999), hal. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Study Kepustakaan

Sebagaimana telah disebutkan di awal pembahasan, bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau mendeskripsikan proses penanganan gelandangan dan pengemis di Liponsos Keputih serta untuk mengetahui faktor pendorong serta penghambat dalam proses penanganan tersebut. Dalam hal ini belum ada penelitian terdahulu yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan, berikut peneliti akan menjelaskan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II PERSPEKTIF TEORITIS

Penulis menyajikan beberapa kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini penulis member gambaran tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang mencakup jenis pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, teknik kevalidan dan analisa data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV DESKRIPSI SETTING PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang Liponsos serta Dinas Sosial yang ada di Keputih Surabaya.

BAB V PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang proses penanganan yang dilakukan Dinas Sosial terhadap gelandangan dan pengemis (gepeng), serta menganalisis data yang sudah diperoleh.

BAB VI PENUTUP

Penulis akan memberikan suatu kesimpulan dan saran-saran yang berkenaan dengan isi laporan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Pekerjaan Sosial (*Social Worker*)

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai profesi masih dapat dikatakan sebagai profesi yang baru muncul pada awal abad ke-20, meskipun demikian, ia mempunyai akar sejak timbulnya revolusi industri. Berbeda dengan profesi lain yang mengembangkan spesialisasi untuk mencapai kematangannya, maka pekerjaan sosial lebih berusaha untuk menyatukan berbagai bidang ilmu ataupun spesialisasi dari berbagai lapangan praktek.

Menurut *International Federation Of Social Worker* (ISFM), pekerjaan sosial (*social worker*) adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional, untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Thelma Lee Mendoza, pekerjaan sosial merupakan profesi yang memperhatikan penyesuaian antara individu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya, dan individu (kelompok) dalam hubungan dengan situasi (kondisi) sosialnya. Pandangan ini mengacu pada konsep "fungsi sosial" yang terkait dengan kinerja (*performance*) dari berbagai peranan sosial yang ada pada masyarakat.[6]

Menurut Leonora Scrafica-deGuzman Pekerjaan sosial adalah profesi yang bidang utamanya berkecimpung dalam kegiatan pelayanan sosial yang terorganisasi, dimana tujuannya untuk memfasilitasi dan memperkuat relasi dalam penyesuaian diri secara timbal balik dan saling menguntungkan antar individu dengan lingkungan sosialnya, melalui penggunaan metode-metode sosial.

Tan dan Envall mendefinisikan Pekerjaan sosial sebagai berikut "profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.[7]

Dari pandangan di atas, permaslahan dalam bidang pekerjaan sosial, erat kaitannya dengan masalah fungsi sosial (*social functioning*), yaitu kemampuan seseorang untuk menjalankan peranannya sesuai

---

[6] Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 11

[7] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan lingkungannya. Oleh karena itu usaha-usaha untuk memberikan pelayanan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga diarahkan untuk membantu individu, kelompok ataupun masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya. Menurut Thelma Lee Mendoza, secara umum, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya :

a. *Personal inadequancies or sometimes phatologies which may make it difficult for man to cope with the demands of his environment.* (ketidakmampuan individu atau kadangkala patologiyang membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan lingkungannya).
b. *Situational inadequancies and other conditions which are beyond man's coping capacities,and*. (ketidakmampuan situasional (lingkungan) dan kondisi lainnya yang berada dibawah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri).
c. *Both personal and situasional inadequacies*. (ketidakmampuan/ ketidaklengkapan dari kedua faktor personal dan situasional).

Dan untuk mengatasi masalah-masalah dalam fungsi sosial, maka intervensi yang dapat dilakukan adalah :

a. *Intervention primarily through person, which involves activities aimed at increasing man's capacities to cope with or adjust to his reality situation (such as by changing his attitudes and teaching him skills).* (intervensi yang utama dilakukan melalui individu, dimana melibatkan kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada peningkatan kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi realitanya (seperti melalui perubahan sikap dan mengajarkan keterampilan pada orang tersebut).

b. *Intervention primarily through his situation which involves activities aimed at modifying the nature of the reality itself so as to bring it within the range of man's functional capacities (such as by minimizing or preventing the causes of stress, by providing necessary services and facilities).* (intervensi yang utama dilakukan melalui situasi lingkungannya, dimana meliputi kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada pemodifikasian sifat-sifat dasarndan realita itu sendiri agar dapat masuk kedalam rentangan kemampuan berfungsi orang tersebut(seperti melalui peminimalisiran atau pencegahan penyebab timbulnya stress, melalui penyediaan pelayanan dan fasilitas yang diperlukan).

c. *Intervention through both the person and his situation.* (intervensi yang dilakukan melalui individu dan juga melalui situasi lingkungannya).[8]

Sebagai aktivitas pertolongan (*helping profession*), pekerjaan sosial bermaksud untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok, ataupun masyarakat. Layaknya dokter atau guru, sebagai aktivitas yang professional, pekerjaan sosial didasari atas tiga kompetensi penting, yakni kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of*

[8] Ibid, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

value). Secara integratif, ketiganya menjadi dasar penting dalam praktik ilmu pekerjaan sosial.

Dari definisi diatas, dapat dilihat bahwa pekerjaan sosial adalah disiplin ilmu yang berkepentingan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, yang dihadapi umat manusia, artinya, secara operasional pekerjaan sosial pada dasarnya sangat dekat dengan kehidupan setiap masyarakat. Walaupun demikian, perlu diakui bahwa secara definitive, pekerjaan sosial relative kurang dikenal dalam masyarakat Indonesia.[9]

Bila dilihat secara definitif, pengertian pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh *United States Council on Social Work Education*. Lebih melihat pekerjaan sosial sebagai profesi yang banyak berfokus pada fungsi sosial individu, ataupun kelompok, terutama dalam kaitan dengan relasi sosial yang membentuk interaksi antara manusia dengan lingkungannya, aktivitas ini menurut Skidmore, dapat dikelompokkan kedalam tiga fungsi:

a. Perbaikan (restorasi), kapasitas yang dimiliki klien (fungsi rehabilitative dan kuratif). Aspek kuratif dalam pekerjaan sosial berusaha mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab kurang berfungsinya seseorang. Aspek rehabilitative dalam pekerjaan sosial mencoba membina kembali pola-pola interaksi.
b. Penyediaan sumber daya individu atau masyarakat (fungsi *developmental*), fungsi developmebtal ini bertujuan untuk

[9] Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan secara maksimum kemampuan dan potensi agar interaksi sosialnya lebih efektif.

c. Pencegahan disfungsi sosial (fingsi preventif). Fungsi ini melibatkan penemuan, pengawasan, dan menghilangkan atau mengurangi kondisi atau situasi yang mempunyai potensi untuk merusak fungsi sosial seseorang.

2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh *The National Assosiation Of Social Workers* (NASW), pekerjaan sosial mempunyai empat tujuan utama, akan tetapi *The Council on Social Work Education* menambah dua tujuan pekerjaan sosial, sehingga menjadi enam poin penting, antara lain :

a. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya, menanggulangi dan secara efektif dapat menjalankan fungsi sosialnya. Seseorang yang sedang mengalami masalah, sering kali tidak memilikikesadaran bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Pekerja sosial berperan dalam mengidentifikasi kekuatan klien dan mendorongnya untuk dapat melakukan perubahan pada kehidupannya.kesadaran tentang kekuatan yang ada pada diri klien inilah yang menimbulkan suatu nilai terkenal yang dijunjung tinggi dalam pekerjaan sosial, yakni *self determination* (keputusan oleh diri sendiri). Pekerja sosial dalam konteks ini dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan sebagai konselor, pendidik, penyedia layanan, atau perubah perilaku.

b. Menghubungkan klien dengan jaringan sumber yang dibutuhkan. Ibarat memancing, dalam konteks memberdayakan masyarakat, jika dulu cukup memberikan kailnya saja. Dengan memberikan pelatihan skill tertentu (misalnya kewirausahaan) kepada rakyat miskin, mungkin sudah cukup menyelesaikan problem kemiskinan. Namun, kail saja kini rasanya tidak cukup. Sebab, bagaimana mungkin bisa memancing padahal "kolam" nya saja sudah tidak tersedia, atau klien merasa kebingungan di "kolam" mana mungkin dia akan melemparkan kailnya. Dalam hal ini pekerjaan sosial berfungsi strategis dalam advokasi sosial maupun menghubungkan klien kepada jaringan-jaringan sumber yang dibutuhkan seorang klien, untuk dapat berkembang dan mencapai tujuan kehidupannya. Menjadi broker atau pialang sosial adalah suatu peran strategis, yang dapat dimainkan oleh pekerja sosial untuk mencapai tujuan ini.

c. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya, agar berjalan secara efektif. Pekerja sosial berperan dalam menjamin agar lembaga-lembaga sosial dapat memberikan pelayanan terhadap klien secara merata dan efektif. Langkah ini dilakukan karena lembaga-lembaga sosial dianggap sebagai salah satu peranti untuk mencapai tujuan-tujuan dari disiplin ilmu pekerjaan sosial. Peran-peran yang dapat dilakukan pekerja sosial antara lain, pengembang program,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supervisor, koordinator ataupun konsultan. Sebagai pengenbang program, pekerja sosial dapat mendorong atau merancang program sosial, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai supervisor, pekerja sosial dapat meningkatkan kinerja pelayanan lembaga sosial melalui supervise yang dilakukan terhadap staf-stafnya. Sedangkan, dalam konteks coordinator, pekerja sosial dapat meningkatkan system pelayanan, dengan meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara sumber-sumber pelayanan kemanusiaan. Memandu lembaga sosial dalam meningkatkan kualitas pelayanan dapat diperankan oleh pekerja sosial sebagai konsultan.

d. Mendorong terciptanya keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berpihak. Disinilah pekerjaan sosial memiliki kaitan yang sangat erat dengan kesejahteraan sosial maupun dengan kebijakan sosial. Yang pertama sebagai tujuan akhirnya sedang kedua sebagai salah satu alat untuk mencapainya. Keduanya berada dalam wilayah kajian pekerjaan sosial. Pekerja sosial dapat berperan sebagai perencana (*planner*) atau pengembang kebijakan (*policy developer*).

e. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi. Kelompok rentan yang dimaksud seperti orang lanjut usia, kaum perempuan, gay, lesbian, orang yang cacat fisik maupun mental, pengidap HIV/AIDS (ODHA), dan kelompok marjinal lainnya. Lazimnya, kelompok masyarakat seperti ini sangat rentan terhadap pengabaian hak-haknya, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu dilindungi agar memperoleh hak-haknya secara memadai. Selain hak-hak keadilan dan kesejahteraan sosial diperlukan juga upaya untuk memberikan perlindungan kepada mereka untuk memperoleh hak-hak keadilan secara ekonomi. Misalnya, peluang untuk memperoleh pekerjaan atau pelayanan kesehatan. Sebab tidak jarang kelompok rentan seperti ini kurang mendapat perhatian dalam hak-haknya secara ekonomi.

f. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan professional. Pekerjaan sosial diharapkan memiliki dasar-dasar keterampilan dan pengetahuan yang mencukupi dalam praktiknya. Sehingga perlu ada upaya pengembangan maupun uji kelayakan terhadap pekerja sosial sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar praktik pekerjaan sosial yang dilakukan tidak menyimpang, dan sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat.[10]

Pekerja sosial berusaha untuk menumbuhkan kesadaran pada diri klien, untuk merubah kebiasaan buruk mereka. Karena tanpa adanya kesadaran dan kemauan dalam dirinya sendiri, maka perubahan kehidupan yang baik tidak akan mereka dapatkan, sebab perubahan taraf kehidupan kita juga digariskan oleh usaha kita, Allah telah menjelaskan dalam surat Ar-Ro'du ayat 11, yang berbunyi :

[10] *Ibid, h. 15-17*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Q.S. Ar Ro'du ayat : 11).[11]

Tujuan pekerjaan sosial yang paling utama adalah keberfungsian sosial, Skidmore menegaskan bahwa, keberfungsian sosial adalah fokus utama dari pekerjaan sosial, melalui intervensi di level individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Peran pekerjaan sosial, untuk meningkatkan keberfungsian sosial melalui berbagai model intervensi ini sekaligus yang membedakannya dengan profesi lain.

Untuk meningkatkan keberfungsian sosial, pekerjaan sosial fokus pada interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, dengan tujuan antara lain : Memengaruhi kemampuan orang untuk mengatasi tugas-tugas dan masalahnya, Mengurangi dampak negatif dari stress, memberikan kontribusi untuk meningkatkan tujuan dan aspirasi personal, dan memegang nilai-nilai yang mendorong kesejahteraan umum dan keadilan sosial.

Semua intervensi yang dilakukan dalam pekerjaan sosial, pada intinya adalah untuk mengupayakan keberfungsian sosial. Sebab

[11] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: tp 1971) hal. 472

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberfungsian sosial berarti, seorang indifidu, keluarga, kelompok dan masyarakat, secara normal dapat memenuhi kebutuhannya, dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam batas ini, keberfungsian sosial merupakan relasi yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya. Sehingga sebagaimana prinsip ecosystem, selain fokus pada kemampuan individu untuk beradaptasi, faktor lingkungan juga harus menjadi fokus intervensi pekerjaan sosial. Relasi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya, ditujukan untuk mendapatkan perasaan yang puas terhadap dirinya sendiri, kepuasan dalam menjalankan peranan kehidupannya dan tercipta relasi positif dengan orang lain.

Dubois dan Miley mengatakan, bahwa ada tiga jenis keberfungsian sosial, antara lain:

a. Keberfungsian sosial efektif (*effective social functioning*), disebut juga keberfungsian sosial adaptif, karena system-sistem sumber yang ada relative mampu memenuhi kebutuhan dari masyarakat. Jadi secara efektif individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, dapat memenuhi kebutuhannya melalui sistem-sistem sumber yang tersedia.
b. Keberfungsian sosial berisiko (*at-risk social functioning*), ditunjukkan dengan adanya sekelompok masyarakat yang memiliki resiko untuk tidak dapat memenuhi keberfungsian sosial secara efektif. Resiko gagal untuk dapat berfungsi sosial secara efektif, dapat terjadi pada kelompok masyarakat yang rentan (*vulnerable*). Misalnya, seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak jalanan yang tidak memiliki perlindungan memadai dari pihak keluarga, sangat rentan gagal untuk dapat berfungsi sosial.

c. Keberfungsian sosial yang tidak mampu beradaptasi (*maladaptive*). Dalam kondisi tertentu, system seperti ini, tidak mampu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, karena masalah begitu sangat parah. System gagal memenuhi kebutuhan manusia, sehingga manusia dapat mengalami depresi dan teraliensi dari sistemnya itu sendiri.[12]

3. Metode Pekerjaan Sosial dalam Perspektif Mikro dan Makro

Secara garis besar, ilmu dan metode penyembuhan sosial (*Social treatment*) pekerjaan sosial, terdiri atas pendekatan mikro dan makro. Dalam penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang berada di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos), terutama pada gelandangan dan pengemis, kedua metode penyembuhan sosial tersebut dapat digunakan.

Pendekatan mikro merujuk pada berbagai keahlian pekerja sosial, untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan kelompok. Masalah sosial yang ditangani pada umumnya, berkenaan dengan problema psikologis, seperti stress atau depresi, hambatan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, alienasi atau kesepian dan keterasingan, apatisme hingga gangguan mental. Dua metode utama, yang digunakan dalam setting mikro ini adalah terapi

[12] Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2009), hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perseorangan (*casework*) dan terapi kelompok (*groupwork*), yang di dalamnya melibatkan berbagai tekhnik penyembuhan, atau terapi psikososial seperti terapi berpusat pada klien (*client-centered therapy*), terapi perilaku (*behavior therapy*), terapi keluarga (*family therapy*), terapi kelompok (*group therapy*).

Sedangkan pendekatan makro adalah, penerapan metode dan tekhnik pekerjaan sosial, dalam mengatasi masalah yang di hadapi masyarakat dan lingkungannya (sistem sosial), seperti kemiskinan, ketelantaran, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi sosial. Tiga metode utama, dalam pendekatan makro adalah terapi masyarakat (*Community development*), manajemen pelayanan kemanusiaan (*Human service managemen*), dan analisis kebijakan sosial (*Social policy analysis*). Perbedaan mendasar antara, community development, Human service management dan social policy analysis adalah, jika dua metode yang disebut pertama merupakan, pendekatan pekerjaan sosial dalam praktek tidak langsung (*indirect practice*) dengan kliennya.

Setiap penerapannya merujuk pada metode pekerjaan sosial:

a. *Sosial Casework (restorative and treatment needs).*

   1) *Friendly visitor*

   2) Kerangka pemikiran investigasi sosial, yang lebih sistematis, peranan kelompokdan tempat klien dalam masyarakat.

   3) *The freudion-oriented worker*, sebagai pendengar, hanya menanggapi komunikasi verbal dan nonverbal dari kliennya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Berbagai pendekatan dan tekhnik baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Social Groupwork*

1) Menitikberatkan pada pengalaman kelompok, untuk individu yang memerlukan *satisfying social outlets.*

2) Pada mulanya dikembangkan diluar jalur formal pekerjaan sosial, menangani kebutuhan sosial yang praktis, tidak mempunyai metode atau prosedur yang khusus dan tidak menyumbangkan teori dan konsep untuk pekerjaan sosial sebagai suatu profesi.

c. *Community Organization* (CO)

1) Rothman dan Tropman mengemukakan 5 metode intervensi khusus dari pengorganisasian masyarakat (1). Pembangunan pada tingkat local (*Locality development*). (2). Perencanaan sosial (*social planning*). (3). Kebijakan sosial (*social policy*). (4). Aksi sosial (*social action*). (5). Administrasi dan manajemen (*administration and management*).

2) Berbeda dengan *casework dan groupwork*, CO terlibat penanganan kondisi kemiskinan, urbanisasi, dan industrialisasi.[13]

4. Prinsip Pekerjaan Sosial

Menurut Henry S. Maas, ada enam prinsip dasar, dalam praktek pekerjaan sosial, terutama ketika menerapkan metode bimbingan sosial perseorangan (*social casework*), antara lain :

[13] Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo P, 1994), hal. 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penerimaan (*Acceptance*), prinsip ini mengemukakan bahwa, seorang pekerja sosial, menerima klien tanpa "menghakimi" klien terlebih dahulu. Kemampuan pekerja sosial, untuk menerima klien dengan sewajarnya, akan banyak membantu perkembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya.

b. Komunikasi (*communication*), prinsip ini erat kaitannyadengan kemampuan pekerja sosial, untuk menangkap informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang diungkapkan klien atau system klien, maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara duduk klien, posisi maupun letak duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain, cara bicara, cara berpakaian, dan lain sebagainya.

c. Individualisasi (*individualization*), prinsip ini pada intinya, menganggap setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga seorang pekerja sosial, haruslah menyesuaikan cara memberikan bantuan dengan setiap kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan adanya prinsip individualisasi ini, maka seorang pekerja sosial, dibekali dengan pengetahuan bahwa setiap individu adalah unik. Sehingga pendekatan yang diutamakan adalah kasus per kasus dan bukan penggeneralisasian

d. Partisipasi (*participation*), berdasarkan prinsip ini, serang pekerja sosial harus mengajak kliennya untuk berperan aktif, dalam upaya mengatasi permasalahan yang dialaminya. Sehingga klien ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem klien juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan proses pemberi bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta dari klien, maka upaya pemberian bantuan sulit untuk mendapat hasil yang optimal.

e. Kerahasiaan (*Confidentiality*), prinsip kerahasiaan ini, akan memungkinkan klien ataupun system klien, mengungkapkan apa yang ia rasakan, dan permasalahan yang ia hadapi, dengan rasa aman, karena ia yakin bahwa apa yang dia utarakan, dalam hubungan kerja sama dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan), oleh pekerja sosial, agar tidak diketahui oleh orang lain.

f. Kesadaran Diri Pekerja Sosial (*Worker self-Awareness*), prinsip *self-awarenes* ini, menuntut pekerja sosial untuk bersikap professional, dalam menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti bahwa pekerja sosial harus mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak terhanyut oleh perasaan, ataupun permasalahan yang dihadapi oleh kliennya. Secara rasional, tetapi mampu menyelami perasaan kliennya secara obyektif. Dengan kata lain, pekerja sosial haruslah menerapkan sikap empati, dalam menjalin relasi dengan kliennya.[14]

[14] Ibid, hal. 16-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[15] Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengamati serta menggambarkan bagaimana penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Surabaya. Terhadap gelandangan dan pengemis yang ada di penampungan Liponsos Keputih,

Menurut Straus and Corbin (1997), seperti yang dikutip oleh Basrowi dan Sukidin, bahwa *Qualitatve Researce* (riset kualitatif) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu

[15] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.[16]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya. (*Natural setting)* dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematik terarah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Berdasarkan uraian-uraian di atas penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menyaring data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada obyeknya.[17]

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54). Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu.

---

[16] Rosadi Ruslan, *Metode penelitian PR dan Komunikasi,* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hal. 212

[17] Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen….*, hal. 174-176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam proses Penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) yang dilakukan oleh Dinas Sosial Keputih Surabaya.

2. Subyek Pe nelitian

Subyek penelitian adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan penelitian atau dengan kata lain dinyatakan sebagai seseorang, atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. [18] Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para infor man yang ditentukan peneliti berdasarkan teknik purposive, yaitu Penentuan sampel dilakukan dengan tujuan untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk mencari sumber data yang mantap dan lengkap. Mereka antara lain adalah:

a. Sri Supatmi, pimpinan UPTD.
b. Moh. Hisyam, bagian pembinaan.
c. Sujiati, bendahara.
d. Para pegawai Liponsos, serta gelandangan dan pengemis (gepeng) Liponsos Keputih yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud seperti: pengetahuan dan pengalaman tentang kondisi alamiah subyek.

Keterangan-keterangan yang menjadi informasi tersebut, sebagai upaya merekonstruksi bagaimana seseorang atau suatu kelompok

[18] Tatang M, Tamrin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 92-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(keseluruhan), perlu dinyatakan secara jelas di dalam usulan atau rancangan penelitian.

3. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) yang ada di wilayah Dinas Sosial kota Surabaya, Jl. Keputih Tegal 32 Sukolilo – Surabaya.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan jenis dan sumber data, data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.[19]

1) Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini diperoleh dari sumber asli yang memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan Penanganan Gelandangan dan pengemis di Liponsos Keputih oleh Dinas sosial kota Surabaya. Sumber primer ini peneliti peroleh dari para informan di Dinas sosial kota Surabaya, yaitu Sri supatmi, selaku pimpinan UPTD, Moh. Hisyam selaku staff pembinaan di Liponsos, dan Sujiati bagian bendahara di UPTD tersebut.

2) Data sekunder, yakni sumber data yang diperoleh dari bahan bacaan atau referensi yang menunjang dalam penelitian ini. Data sekunder ini berupa buku – buku, foto, dokumentasi program, serta

[19] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnal-jurnal yang berhubungan dengan Liponsos Keputih Surabaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah :

a. Interview (wawancara)

Wawancara sebenarnya merupakan angket secara lisan, karena penulis mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka untuk memperoleh jawaban (Tanya-jawab). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *in deep t interview* atau wawancara mendalam.

Metode ini peneliti gunakan sebagai langkah awal dari penelitian dan juga sebagai salah satu teknik pengumpulan data atau informasi dalam penulisan skripsi ini.

b. Observasi

Sebelum melakukan langkah awal yaitu wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara mendalam terhadap obyek yang diteliti.[20]

Dalam metode ini pengamatan merupakan teknik yang paling penting sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh data, dengan metode observasi hasil yang diperoleh peneliti lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya agar diperoleh pengamatan yang jelas untuk

[20] Suharsimi Arikunto, *Prosedur…* hal. 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari kesalahpahaman dengan obyek, maka peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu observasi yang dilakukan secara eksplorasi yang tidak terstruktur, serta peneliti turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang di observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup arsip-arsip berupa tulisan, photo, gambar-gambar serta hal-hal yang memungkinkan untuk digali sebagai data dalam proses penelitian.

6. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[21]

Data-data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diurutkan dan diorganisasikan dalam kategori atau pokok-pokok bahasan kemudian selanjutnya diusulkan dan diuraikan sedemikian rupa setelah itu dikaitkan dengan teori yang ada.

[21] Husaini Usman, *Metodologi…* hal. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Validitas

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan pengecekan data, apakah data yang disajikan valid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan atau kevalidan data, antara lain :

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan di sini adalah bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data-data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang ada. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yakni membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu peneliti tempuh dengan jalan : 1). Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, 2). Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, 3). Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, 4). Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan Penelitian

Ada beberapa tahap dalam penelitian ini, antara lain :

a. Tahap perencanaan

Menyusun rancangan penelitian antara lain:

1) Menentukan atau memilih masalah, dalam penelitian ini peneliti memilih meneliti tentang Pemberdayaan gelandangan dan pengemis oleh dinas sosial Keputih Surabaya
2) Membuat latar belakang masalah yaitu mengapa permasalahan pada judul penelitian itu diangkat, dimana letak keunikannya.
3) Perumusan masalah yaitu menyusun beberapa permasalahan inti, yang menjadi fokus penelitian ini, sehingga masalah yang diteliti dan di bahas tidak campur aduk dan melebar pada hal yang tidak sesuai dengan tema awal.
4) Merumuskan tujuan dan manfaat penelitian.
5) Mengurus semua administrasi penelitian, yaitu mulai dari pengajuan judul sampai pada pembuatan proposal serta mengurus surat perijinan penelitian, yang rencananya akan dilakukan di dinas sosial Keputih Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap pelaksanaan

Ada empat langkah dalam tahap pelaksanaan ini, antara lain :

1) Pengumpulan data

Dalam langkah pengumpulan data ini menggunakan teknik-teknik yang akan di jelaskan dalam teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), dari teknik-teknik tersebut akan di peroleh data-data yang selanjutnya akan diolah.

2) Pengolahan data

Data yang sudah di peroleh melalui teknik-teknik pengumpulan data tersebut perlu di olah terlebih dahulu, tujuannya adalah menyederhanakan semua data yang sudah terkumpul, menyajikan dalam susunan yang baik dan kemudian di analisis.

3) Analisis data

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Kegiatan analisis dengan cara ini dilakukan dengan membandingkan data hasil penelitian dengan teori yang sesuai.

4) Penafsiran data

Setelah semua data di analisis, langkah selanjutnya adalah menafsirkan analisis tersebut. Penafsiran hasil analisis tersebut bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam analisis data telah terjalin secara terpadu dengan penafsiran data, data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti sudah menjadi bagian dari teori dan dilengkapi dengan penyusunan hipotesis kerjanya sebagai teori yang nantinya diformulasikan, baik secara deskriptif maupun proporsional.[22]

c. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dan penting dalam proses pelaksanaan sebuah penelitian, oleh karena itu penulisannya harus memperhatikan beberapa hal, seperti pembaca, bentuk dan isi, serta cara penyusunan laporan.

9. Ruang Lingkup Kajian

Liponsos (Lingkungan Pondok Sosial) menampung semua penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang terjaring di seluruh kota Surabaya, diantaranya adalah : gelandangan dan pengemis (gepeng), anak jalanan (anjal), Psykotik, dan Lansia.

Supaya lebih spesifik dan mendetail, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng).

[22] Lexi. J. Moleong, *Metodologi…* hal. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI SETTING PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos)

Gelandangan dan pengemis (gepeng) dapat tumbuh subur, seirama dengan pertumbuhan dan perkembangan kota. Fenomena sosial yang nyata dan merupakan salah satu permasalahan yang paling kompleks di kota Surabaya. Hal ini disebabkan karena arus urbanisasi yang sangat deras. Masyarakat desa berbondong-bondong datang ke kota dengan tujuan untuk memperoleh pekerjaan dan memperbaiki nasibnya, mereka tidak pernah menyadari tanpa dibekali skill dan keterampilan mereka tidak akan bisa bertahan. Dan untuk menyambung hidup mereka terpaksa hidup bergelandang dan mengemis.

Oleh karena itu, pada tahun 1997 Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial, membangun Panti Rehabilitasi Sosial di Keputih guna menampung para PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) seperti gelandangan, pengemis, lansia terlantar serta gelandangan psykotik yang berkeliaran di sudut-sudut kota dalam upaya menciptakan ketentraman, ketertiban dan keindahan kota.

Panti Rehabilitasi Sosial yang terletak di Jl. Keputih Tegal, Kel. Keputih. Kec. Sukolilo, berdiri diatas lahan seluas 1,6 Ha, terdiri dari :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. 2 blok bangunan, tiap blok terdiri dari 32 kamar, ukuran 3X4 m, lengkap dengan kamar mandi dan WC untuk menampung psykotik perempuan dan laki-laki.
2. 2 barak ukuran 4X26 m, tiap barak dilengkapi dengan 5 kamar mandi dan WC untuk menampung hasil cakupan (razia).
3. 1 blok bangunan gazebo untuk menampung gelandangan dan pengemis (gepeng) yang tidak mempunyai keluarga, terdiri dari 32 kamar lengkap dengan kamar mandi dan WC.
4. 1 blok bangunan untuk istirahat petugas penjaga, petugas masak, petugas piket, dengan kamar mandi diluar.
5. 1 bangunan terdiri dari 8 kamar, untuk menampung lansia terlantar dengan kamar mandi dan WC diluar.
6. 1 ruang dapur umum, dengan ukuran 6X12 m.
7. 1 ruang serba guna dengan ukuran 6X20 m.
8. 1 ruang kantor, dengan ukuran 6X12 m.
9. 1 ruang untuk pemeriksaan medis.
10. 1 ruang bangunan musholla.
11. 1 ruang bangunan rumah pompa.

Daya tampung Liponsos adalah 300 orang, yang meliputi : psykotik, gelandangan dan pengemis (gepeng), anak jalanan, WTS, waria, dan Lansia terlantar. Tapi saat ini jumlah mereka sudah melebihi kapasitas Liponsos yaitu sekitar 663 orang. Kondisi tersebut membuat UPT Liponsos Keputih kelabakan mengatur tempat tidur untuk para anjal dan gepeng. Akibatnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak yang terpaksa tidur di tikar dan lantai, karena jumlah kasur yang tersedia terbatas. Kondisi yang memprihatinkan tersebut ditambah lagi dengan keadaan lingkungan liponsos yang sangat kumuh dan tidak layak huni, khususnya pada bangunan untuk psykotik laki-laki dan perempuan. Bayangkan saja, mereka hidup dan beraktifitas dalam ruangan kumuh, berdesak-desakan dan bercampur baur dengan kotoran mereka sendiri, sungguh pemandangan yang sangat memprihatinkan.

Berikut ini adalah data jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang berada di Liponsos tahun 2010 :

Penderita	**Laki-laki**	**Perempuan**	**Jumlah**
Gepeng	91	42	133
Lansia	2	11	13
Anjal	2	-	2
Psikotik	261	249	510
WTS/waria	-	5	5
Jumlah	357	307	663

Sumber data: diolah berdasarkan data dari kantor UPTD Liponsos

B. Tugas dan Fungsi

1. Tugas Pokok

Dinas sosial mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas di bidang sosial khususnya rehabilitasi sosial gelandangan, pengemis dan gelandangan penderita psykotik terlantar.

2. Fungsi :

a. Pelaksanaan penyusunan rencana program.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pelaksanaan registrasi, akomodasi dan identifikasi pelayanan.

c. Pelaksanaan penentuan diagnosa kecacatan mental dan sosial, serta perawatan kesehatan.

d. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan mental dan sosial.

e. Pelaksanaan latihan keterampilan kerja, dasar kejuruan dan bina usaha.

f. Pelaksanaan usaha-usaha penyalura dan penempatan kembali ke keluarga.

g. Pelaksanaan pembinaan lanjutan dan perlindungan sosial.

h. Pelaksanaan tata usaha UPTD.

i. Pelaksanaan evaluasi dan pelayanan pelaksanaan tugas.

C. SDM, Sarana dan Prasarana

1. 1 unit mobil ambulance
2. 1 unit mobil pick up
3. 5 orang pegawai negeri sipil
4. 24 orang petugas panti yang terdiri :
   a. Juru masak
   b. Petugas perawat
   c. Petugas kebersihan
   d. Petugas secretariat
   e. Petugas penjaga keamanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan, Sasaran dan Strategi

Tujuan, sasaran dan strategi dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi tergambar pada penjelasan dibawah ini :

1. Tujuan :
   a. Terwujudnya peningkatan taraf kesejahteraan sosial PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial)
   b. Tercapainya tingkat kesejahteraan sosial para PMKS
   c. Terwujudnya peningkatan kualitas hidup PMKS
   d. Meningkatkan profesionalisme pelayanan kepada masyarakat, khususnya PMKS
   e. Terpeliharanya nilai-nilai kejuangan dan kepahlawanan.
2. Sasaran

   Dalam rangka tercapainya tujuan yang ditetapkan, maka sasarannya adalah sebagai berikut :

   a. Meningkatnya kualitas kehidupan anak dari golongan ekonomi lemah.
   b. Meningkatnya kemampuan keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri.
   c. Meningkatnya kualitas kehidupan Lansia miskin.
   d. Terlaksananya bakat dan minat generasi muda kedalam hal-hal positif.
   e. Meningkatnya pemahaman dan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan usaha-usaha kesejahteraan sosial secara swdaya dan terorganisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Terlestarikan, tertanam dan teramalkan nilai-nilai kepahlawanan, keperintisan, kejuangan dan kesetiakawanan sosial.

3. Strategi

a. Kebijakan teknis

Untuk mencapai tujuan dan sasaran kebijakan teknis yang diambil adalah sebagai berikut :

1) Meningkatkan dan memantapkan peranan masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan sosial dengan melibatkan semua unsure dan komponen masyarakat yang didasari oleh nilai-nilai keswadayaan, gotong royong, kesetiakawanan sosial, sehingga merupakan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang melembaga dan berkesinambungan.

2) Meningkatkan jangkauan pelayanan sosial yang lebih adil dan merata bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, agar memperoleh pelayanan sosial yang sebaik-baiknya untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

3) Meningkatkan mutu pelayanan sosial professional baik yang diselenggarakan pemerintah, masyarakat dan dunia usaha bagi penyandang masalah sosial, masyarakat kurang beruntung maupun yang terpuruk akibat krisis dan bencana alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Komposisi Pegawai Dinas Sosial

Jumlah keseluruhan staff serta pegawai di Dinas Sosial Keputih Surabaya adalah 61 orang. Yang terdiri dari Pegawai kantor 8 orang, dengan komposisi 5 pegawai negeri dan 3 honorer. Serta 53 pegawai lapangan, dengan komposisi : petugas administrasi 8 orang, petugas perawatan non medis 13 orang, juru masak 4 orang, dan petugas keamanan 18 orang.

Akan tetapi, dengan jumlah staff dan pegawai tersebut Dinas Sosial tidak mempunyai Struktur Organisasi yang jelas. Hal ini sangat disayangkan, mengingat struktur organisasi dalam sebuah departemen atau organisasi keberadaannya sangat penting sekali demi kelancaran aktifitasnya. Menurut Sugianto (45 th) salah satu staff di Dinas Sosial tersebut, tidak adanya struktur organisasi dikarenakan jumlah pegawai negeri yang ada di Dinas Sosial Keputih ini terbatas. Sehingga tidak ada pembagian kerja didalamnya, seluruh pegawai melakukan tugas secara bersama-sama, saling tolong-menolong satu sama lain.

Mereka sudah mengajukan kepada pemerintah untuk menempatkan lebih banyak pegawai negeri di dinas sosial ini, agar mereka tidak kewalahan mengatasi para Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang tertampung. Tetapi sampai saat ini, permohonan itu belum terealisasikan.

LIPONSOS dalam Pandangan Mata: Kawasan Penampungan Kumuh dan Serba Kekurangan

Saat pertama kali menginjakkan kaki di Liposos, perasaan terharu, sedih campur aduk menjadi satu. Bagaimana tidak, di ruangan yang sempit,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembab dan kotor tersebut terdapat ratusan PMKS yang tertampung. Bau yang tak sedappun segera tercium saat peneliti mencoba memasuki salah satu bangsal tempat tidur mereka. Sangat ironis, mereka harus tinggal, dan tidur bercampur dengan kotoran mereka sendiri, got-got disekitar tempat penampungan juga sangat kotor dan keruh. Benar-benar tempat yang tidak layak untuk dihuni oleh manusia.

Saat peneliti berusaha masuk salah satu bangsal tersebut, para gelandangan dan pengemis segera bangkit dari tempatnya mengikuti peneliti, ada yang mengeluh dan mengumpat tidak jelas ada juga yang memohon untuk segera dikeluarkan dari tempat itu. Salah satu gepeng yang bernama Sumiatun (39 th)[23] yang baru dua hari tertanpung di Liponsos mengatakan bahwa dia tidak tahan tinggal disana, mereka dikurung dan tidak diperbolehkan keluar ruangan sama sekali kecuali kekamar mandi, saat hari pertama terjaring dia tidak dapat jatah makan dan untuk mengisi perutnya dia terpaksa minum air kran yang berada dikamar mandi. Dia mengeluhkan tidak tahan ditempat ini dan ingin segera keluar, tapi tidak ada keluarga yang menjemputnya. Sungguh suatu dilema, disatu sisi ketika para gelandangan dan pengemis di lepas pasti mereka akan mengganggu dijalanan, meresahkan masyarakat dan mengotori kota, tapi disisi lain ketika mereka ditempat penampungan mereka juga tidak mendapatkan tempat dan perlakuan yang layak. Seharusnya pemerintah lebih peka terhadap permasalahan ini sehingga ada solusi terbaik.

[23] Hasil wawancara dengan gepeng Sumiatun (39 th) pada tanggal 5 Juni 2010 pukul 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Sesuai dengan fokus penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan membahas 3 aspek penting antara lain: *Pertama*, proses penanganan gelandangan dan pengemis (Gepeng) yang dilakukan oleh Dinas sosial Keputih Surabaya. *Kedua*, faktor pendorong dan penghambat dalam penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) oleh Dinas sosial Keputih Surabaya dan *Ketiga*, apa relevansi penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) oleh Dinas sosial Keputih Surabaya dengan Dakwah pengembangan masyarakat Islam.

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam menangani gelandangan dan pengemis (gepeng) di Liponsos.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala UPTD Sri Supatmi (45th), berikut ini adalah proses-proses yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam menangani gelandangan dan pengemis:[24]

a. Razia

Razia merupakan proses penangkapan para gelandangan dan pengemis serta para PMKS lainnya.[25] Razia ini dilakukan oleh pihak dinas sosial yang bekerja sama dengan satpol PP. operasi penangkapan

[24] Hasil wawancara dengan Sri Supatmi (45 th) tanggal 5 Juni 2010, pukul 11.00 WIB

[25] Menurut sumber dokumen dari Dinas Sosial Keputih Surabaya proses ini merupakan program preventif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dilakukan setiap hari dengan sasaran razia keseluruh jalanan kota Surabaya. Dalam pengamatan peneliti, ketika polisi dan satpol PP melaksanakan razia, para PMKS berusaha untuk kabur dengan berlari menghindari kejaran para polisi, semisal menurut pengakuan dari Jakfar (39 Tahun) dia tertangkap ketika polisi melakukan razia di daerah Bambu runcing, dia yang saat itu sedang mengemis di sebuah ruko sontak berusaha untuk kabur dengan cara melompati pagar di depan ruko. Akan tetapi polisi jauh lebih sigap berlari mengejarnya dan kemudian diapun terjaring dalam razia tersebut.[26]

Penangkapan yang dilakukan oleh para polisi yang bekerja sama dengan Satpol PP tersebut seringkali mengalami kesulitan, mulai dari pengejaran hingga pemberontakan yang dilakukan oleh para gelandangan dan pengemis yang rata-rata sudah seringkali keluar-masuk Liponsos. Namun, meskipun demikian penangkapan tetap berjalan lancar dan mereka banyak yang tertangkap.

Berikut ini adalah hasil razia tahun 2010 :

Bulan	**Gepeng**		**Anjal**		**Psikotik**		**Lansia**		**WTS**		**Jumlah jiwa**
	Lk	**Pr**	**Lk**	**Pr**	**Lk**	**Pr**	**Lk**	**Pr**	**Pr**	**Wra**	
Januari	41	22	21	8	47	13	1	1	26	4	203
Februari	40	36	40	4	44	11	1	2	83	-	266
Maret	69	27	41	3	17	13	-	-	9	-	183
April	26	45	47	13	33	13	-	2	47	-	234
Mei	22	14	2	1	28	12	1	2	22	-	105

Sumber data: diolah berdasarkan data dari kantor UPTD Liponsos

[26] Hasil wawancara dengan Jakfar 39 Tahun, Pada tanggal 21 Juni 2010 pukul 11.43 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Razia gelandangan dan pengemis (gepeng) oleh Satpol PP

b. Penampungan sementara

Setelah dilakukan razia, para gelandangan dan pengemis (gepeng) diletakkan di penampungan Liponsos. Dalam penampungan ini mereka diidentifikasi sesuai dengan tempat asal dan usia produktif.

Untuk gelandangan dan pengemis (gepeng) yang mempunyai keluarga, mereka akan dikembalikan dengan catatan dari pihak keluarga datang menjemput di Liponsos membawa persyaratan KTP dan KK. Bagi gepeng yang berasal dari luar kota, mereka dikembalikan ke kota asal mereka masing-masing. Sedangkan bagi gepeng yang sudah tidak mempunyai keluarga atau tidak ada pihak keluarga yang menjemput, mereka tetap tinggal di tempat penampungan Liponsos Keputih ini sampai ajal menjemputnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah data gelandangan dan pengemis yang terkena razia pada tahun 2010 :

BULAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Januari	41	22
Februari	40	36
Maret	69	27
April	26	45
Mei	22	14
JUMLAH	198	144

Sumber data: diolah berdasarkan data dari kantor UPTD Liponsos

Salah satu ruangan untuk gelandangan dan pengemis (gepeng) di Liponsos

Dalam sebuah jurnal di Dinas Sosial Kota Surabaya, proses ini termasuk dalam usaha rehabilitatif. Yaitu dalam penanggulangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelandangan dan pengemis dilaksanakan dalam suatu panti sosial yang dibentuk berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

1) Tujuan

a) Memberikan perawatan kepada sasaran pelayanan agar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sehari-hari.

b) Memberikan pelayanan-pelayanan untuk menyembuhkan gangguan-gangguan yang dialami oleh sasaran.

c) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja serta membentuk sikap-sikap yang diperlukan guna penyesuaian sosial sasaran.

d) Menyalurkan sasaran kedalam masyarakat sehingga mampu berkedudukan dan berperanan secara wajar dan layak menjadi warga masyarakat.

2) Sasaran

Para gelandangan dan pengemis yang telah diseleksi dalam panti observasi yang sesuai dengan klasifikasi kondisi dan permasalahannnya serta sesuai dengan jenis peranan panti.

3) Usaha tindak lanjut (pengembangan)

a) Peningkatan kesadaran berswadaya

b) Pemeliharaan pemantapan dan peningkatan kemampuan sosial ekonomi.

c) Penumbuhan kesadaran hidup bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pelatihan-Pelatihan dan Bimbingan

Hasil dari identifikasi yang masih produktif diberikan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan keterampilan Handycraft (menyulam dan menjahit), berkebun, pelatihan pertukangan kayu, serta pembinaan mental, keagamaan kesehatan serta pembinaan tentang ketertiban di jalan.

2. Proses Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis[27]

Pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak dinas sosial bersifat kompleks, artinya bahwa sebelum diadakannya pelatihan para gepeng terlebih dahulu diberikan bimbingan-bimbingan, serta pelatihan keterampilan yang prosesnya adalah sebagai berikut :

a. Bimbingan mental

Bimbingan mental ini dilakukan secara intensif oleh pihak dinas sosial kepada para PMKS yang berada di tempat penampungan Liponsos. Bagian ini merupakan bagian yang sangat penting guna menumbuhkan rasa percaya diri serta spiritualitas para gelandangan dan pengemis. Karena pada dasarnya mereka memiliki semangat dan rasa percaya diri yang selama ini tersimpan jauh di dalam dirinya. Selain itu mereka juga mempunyai potensi yang cukup besar, hanya saja belum memiliki penyaluran atau sarana penghantar dalam memanfaatkan potensi-potensi tersebut. Penuturan dari Doni (31

[27] Istilah pemberdayaan gelandangan dan pengemis diperoleh dari hasil wawancara dengan Sri Supatmi , menurut peneliti istilah pemberdayaan yang dimaksud berbeda konteksnya dengan pemberdayaan masyarakat dalam konteks makro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun) sejak kepindahannya ke Surabaya, dia mengaku kesulitan mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kapasitasnya yang hanya lulusan SD. Hingga diapun terpaksa mengemis di jalanan demi sesuap nasi.[28]

Bimbingan mental ini dilakukan olah Dinas sosial dengan mendatangkan psikolog dari RSJ Lawang dan RSJ Menur. Mereka melakukan *therapy* setiap 2 minggu sekali, metode *therapy* yang mereka pakai adalah *therapy* individu dan *therapy* kelompok. *Therapy* ini dilakukan disebuah ruangan yang biasa mereka pakai sebagai ruang pertemuan. *Therapy* individu ini mencoba mengorek tentang awal mula serta motif mereka hidup bergelandang dan mengemis, setelah itu mereka diberikan penyadaran serta pencerahan dalam *therapy* kelompok.

Pada saat pertama kali para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang tercakup dalam razia, keadaan mereka sangat memprihatinkan, ada yang memasang muka memelas ada juga yang dengan santainya mengikuti semua proses dalam therapy ini, dalam therapy individu dilakukan pengecekan terhadap semua gelandangan dan pengemis (gepeng) satu persatu secara psikis, ada yang kelihatan sangat ketakutan pada saat para psikolog dari RSJ Lawang dan RSJ Menur memberi pertanyaan kepada mereka, ada juga yang sangat berani dan bahkan membantah perkataan para psikolog. Reaksi mereka

[28] Hasil wawancara dengan Doni 31 Tahun. Pada Tanggal 11 Juni 2010. Pukul 15.30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam ada yang pasrah dam nurut, ada yang menolak karena takut dan ada juga yang acuh tak acuh terhadap proses therapy ini. satu atau dua kali therapy belum ada perubahan apapun yang terjadi pada mereka. Baru setelah beberapa kali therapy ada beberapa gelandangan dan pengemis (gepeng) yang menunjukkan perubahan menjadi lebih baik, hal ini ditunjukkan pada sikap dan tingkah laku mereka. Selebihnya tidak ada perubahan apapun.

Menurut Dr. Budiono (45 th) salah satu Dokter dari RSJ Lawang pada umumnya gelandangan dan pengemis (gepeng) yang terjaring berasal dari luar kota, motiv mereka bermacam-macam ada yang memang tidak mempunyai keluarga, ada yang memang asli berprofesi sebagai pengemis, ada juga yang terpaksa menggelandang dan mengemis karena tuntutan hidup di kota yang sangat keras dan serba sulit. Tapi pada dasarnya para gelandangan dan pengemis (gepeng) sehat secara mental. Kecuali para gelandangan psykotik yang memang sudah sakit jiwa saat mereka turun dijalanan. Golongan ini adalah golongan yang paling parah yang memerlukan penanganan psikologis secara intensif.[29]

Sedangkan menurut penuturan salah satu gelandangan dan pengemis (gepeng) yang bernama Tarno (47 th) dia hidup menggelandang karena dia tidak punya rumah dan sudah tidak mempunyai keluarga, dia lebih senang hidup dijalanan dari pada di

[29] Hasil wawancara dengan Dr.Budiono (45 th) pada tanggal 5 Juni 2010 pukul 10.00 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Liponsos karena di tempat ini mereka selalu diatur dan disuruh-suruh, dia tidak bisa melakukan sesuatu sesuka hatinya, dan itu yang membuat dia ingin keluar, "tempat ini sudah mirip penjara" begitu ujarnya.[30]

Kunjungan Wali kota Surabaya beserta para psikolog dari RSJ Lawang

b. Bimbingan kesehatan

Bimbingan kesehatan dari Dinas Kesehatan kota Surabaya dilakukan 1 bulan sekali, hal ini bertujuan untuk memberikan penyadaran kepada mereka tentang pentingnya kesehatan, baik kesehatan tubuh maupun lingkungan. Mereka juga diberikan

[30] Hasil wawancara dengan Tarno (47 th) pada tanggal 5 Juni 2010 pukul 10.30 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyuluhan tentang bahaya AIDS serta bagaimana proses berkembangnya penyakit tersebut.

Sebelum pihak dinas kesehatan melakukan bimbingan kesehatan, terlebih dahulu para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) diberikan fasilitas penanganan kesehatan yaitu pemeriksaan kesehatan bagi mereka yang sedang sakit. Kemudian kegiatan bimbingan kesehatan dimulai dengan penyadaran tentang pentingnya kesehatan badan atau jasmani. Mulai dari hal kecil seperti pentingnya mandi, gosok gigi dan memakai pakaian bersih. Melihat selama ini kehidupan di jalanan yang sangat keras dan serba tidak sehat, para gelandangan dan pengemis (gepeng) tentu masih merasa kesulitan untuk menerapkan gaya hidup sehat sehingga apa yang diperoleh dalam bimbingan kesehatan tidak diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan mereka di Liponsos, ini juga terlihat pada lingkungan Liponsos yang sangat kotor dan kumuh, mereka sama sekali tidak peduli akan hal itu dan terkesan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, bahkan para wanita tuna susila (WTS) yang tertampung di Liponsos juga masih belum memahami betul tentang bahaya seks bebas yang merupakan pemicu penyakit AIDS. Dalam hal ini peneliti pernah mencoba mewawancarai seorang WTS yang tertampung di Liponsos bernama Meli (35 th) dia mengaku belum faham tentang bahaya penyakit AIDS karena belum pernah terjangkit penyakit berbahaya tersebut, bahkan Meli masih belum meresa jera dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesinya karena menurutnya itu adalah satu-satunya sumber penghasilan. Ini merupakan indikasi bahwa para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang ada di Liponsos masih belum faham tentang pentingnya kesehatan. Meskipun seperti itu keadaannya tapi pihak dinas kesehatan beserta dinas sosial selalu berusaha untuk tetap menyadarkan mereka tentang pentingnya kesehatan. Usaha-usaha tambahanpun mereka lakukan diantaranya adalah mengadakan olah raga setiap pagi seperti senam dan lari pagi, kegiatan ini dimulai pada pukul 06.00 wib dipimpin oleh pegawai dinas sosial secara bergantian. Dan ternyata usaha ini lebih berhasil dibandingkan dengan memberikan ceramah-ceramah dalam bimbingan kesehatan.

Akan tetapi menurut penuturan salah satu pegawai Liponsos yang menangani para gelandangan dan pengemis (gepeng) Yusron (57 th) setelah mendapatkan bimbingan kesehatan sebagian dari para gelandangan dan pengemis (gepeng) mulai rajin membersihkan diri, yang dulunya kalau mandi harus dipaksa dan dimandikan, sekarang mereka sudah mau mandi sendiri, dan setiap ada kerja bakti membersihkan Liponsos mereka banyak yang ikut tapi lama kelamaan mereka bermalas-malasan lagi.[31]

[31] Hasil wawancara dengan Yusron (57 th) pada tanggal 9 Juni 2010 pukul 11.00 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pihak dinas kesehatan saat memeriksa salah satu gelandangan dan pengemis (gepeng) yang sedang sakit

c. Bimbingan ketertiban

Bimbingan ketertiban ini diisi oleh Satpol PP yang dilakukan 1 bulan sekali, dengan tujuan memberikan pengarahan tentang tata tertib lalu lintas, serta peraturan di jalan raya, sehingga para gelandangan dan pengemis tidak lagi berkeliaran dijalan raya, karena keberadaan mereka di jalanan sangat mengganggu keamanan serta ketertiban lalu lintas.

Dalam proses bimbingan ketertiban ini biasanya pihak dinas sosial mendatangkan narasumber dari Satpol PP atau pihak kepolisian setempat. Menurut pengamatan peneliti pada saat pertama mengikuti wejangan dari pak polisi para gelandangan dan pengemis (gepeng)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat sangat antusias. Mungkin mereka takut berhadapan dengan polisi, karena pada dasarnya para gelandangan dan pengemis (gepeng) dijalanan sangat berhati-hati terhadap polisi, takut ditangkap dan kemudian dipenjarakan. Itu merupakan trauma tersendiri bagi mereka, hal ini juga di sampaikan oleh Joyo (36 th) salah satu pengemis yang mengikuti bimbingan ketertiban. Dia selalu mengikuti bimbingan ketertiban karena dia takut dimarahi oleh polisi-polisi itu.[32]

Menurut Sugianto (47 th) salah satu staff Dinas Sosial Keputih Surabaya, meskipun para gelandangan dan pengemis (gepeng) sudah diberikan bimbingan ketertiban setiap 1 bulan sekali mereka masih tetap saja melanggar, buktinya banyak diantara para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang keluar masuk Liponsos, artinya setelah mereka terjaring razia dan kemudian dikeluarkan ternyata setelah diadakan razia lagi, mereka terjaring lagi. Hal ini sudah terjadi berulang-ulang kali.[33]

[32] Hasil wawancara dengan Joyo (36 th) pada tanggal 9 Juni 2010, pukul 10.00 Wib
[33] Hasil wawancara dengan Sugianto (47 th) pada tanggal 9 Juni 2010, pukul 11.30 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gelandangan dan pengemis (gepeng) sesusai bimbingan ketertiban

d. Bimbingan keagamaan

Bimbingan keagamaan dilakukan secara intensif oleh pihak dinas sosial, guna untuk menguatkan kembali spiritualitas para gelandangan dan pengemis. Bagi gepeng muslim, mereka dibina oleh oleh Bapak. Hisyam salah satu staff dinas sosial dan Hj. Toyyibah. Kegiatan mereka antara lain adalah yasinan setiap hari kamis malam jum'at, ngaji rutin setiap hari rabu dan kamis untuk gepeng laki-laki. Untuk gepeng perempuan setiap hari jum'at dan sabtu. Dari setiap kegiatan tersebut diselingi dengan siraman rohani.

Sedangkan untuk gepeng Kristen, mereka diberikan pembinaan setiap hari selasa oleh gereja Betani dan Gereja persatuan masyarakat kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Bapak Hisyam (55 th) dalam menangani para gelandangan dan pengemis (gepeng) diperlukan kesabaran ekstra karena mereka terbiasa hidup keras dijalanan sehingga pembawaan merekapun kasar, saat disuruh ikut kegiatan mengaji atau yasinan ada sebagian gelandangan dan pengemis (gepeng) yang menolak untuk ikut, justru kebanyakan yang aktif mengikuti adalah para gelandangan psykotik konon katanya para gelandangan psykotik kebanyakan berasal dari pesantren, mereka banyak yang hafal Al-qur'an. Dalam kegiatan ini tidak ada unsur paksaan, bagi yang ingin mengikuti mereka dipersilahkan dan bagi yang tidak ingin ikut mereka diperbolekan tetap diam diruangan.[34]

Setelah peneliti mengamati kegiatan keagamaan tersebut, ternyata memang sedikit sekali yang antusias mengikutinya, bahkan para pegawai Liponsos harus bekerja keras untuk *ngobraki*[35] mereka supaya mengikuti kegiatan tersebut. Tapi ada juga sebagian gelandangan dan pengemis (gepeng) yang rajin mengikuti bimbingan keagamaan hampir semua kegiatan mereka ikuti tanpa terkecuali.

[34] Hasil wawancara dengan Hisyam (55 th) pada tanggal 9 Juni 2010, pukul 11.00 Wib.
[35] memaksa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pelatihan Handycraft

Pelatihan handycraft ini dikhususkan terhadap gelandangan dan pengemis (gepeng) perempuan, setiap 1 minggu sekali, pada hari minggu pukul 10.00 WIB sampai selesai. Merka belajar menyulam dan menjahit baju yang nantinya akan dipakai mereka sendiri. Menurut Dartutik (37 th) salah satu pegawai yang mengurusi gelandangan, mereka tampak antusias dalam mengikuti pelatihan handycraft ini.

Pelatihan ini dipimpin oleh para pegawai Dinas Sosial sendiri. Menurut Sujiati (40 th) salah satu staff Dinas Sosial Keputih Surabaya, sementara ini pelatihan handycraft yang diberikan kepada para PMKS di Liponsos adalah menyulam dan menjahit, pihak Dinas Sosial membelikan beberapa meter kain digunakan sebagai bahan menjahit,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil jahitan tangan mereka adalah baju-baju yang nantinya akan dipakai mereka sendiri, selain itu mereka juga diajari untuk menjahit baju-baju mereka yang sudah robek supaya bisa digunakan kembali.[36]

Menurut beberapa gelandanagna dan pengemis (gepeng) kegiatan menjahit dan menyulam ini merupakan kegiatan yang paling mereka senangi karena mereka bisa mendapatkan baju-baju baru setelah jahitan mereka selesai. Hal itu juga pengamatan peneliti, pelatihan menjahit merupakan kegiatan yang paling efektif diantara kegiatan-kegiatan lainnya, karena meskipun pelatihan ini sudah dijadwalkan 1 minggu sekali. Akan tetapi setiap kali ada waktu luang para pegawai Lipionsos mengajak para gelandangan dan pengemis (gepeng) perempuan untuk belajar menjahit. Dan mereka kelihatan lebih antusias mengikuti kegiatan ini dibandingkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang lannya.

[36] Hasil wawancara dengan Sujiati (40 th) pada tanggal 9 Juni 2010, pukul 12.00 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti bersama gelandangan dan pengemis (gepeng) pada saat pelatihan handycraft

f. Pelatihan Pertukangan Kayu

Pelatihan ini diikuti oleh gepeng laki-laki yang mendatangkan pengajar dari sebuah perusahaan kayu di Surabaya. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali pada hari selasa pukul 10.00 WIB sampai selesai.

Para gelandangan dan pengemis (gepeng) laki-laki diajari membuat tempat jemuran dari kayu, yang nantinya akan digunakan untuk menjemur pakaian-pakian mereka yang telah dicuci. Namun, setelah peneliti melakukan penelitian ternyata kegiatan ini dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya satu bulan sekali. Dan ini sangat bertentangan dengan apa yang telah dikatakan oleh pihak dinas sosial.

g. Pelatihan Berkebun

Di sekitar Liponsos terdapat tanah kosong yang kemudian oleh pihak Dinas sosial memanfaatkannya sebagai tempat berkebun bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), mereka diajarkan untuk menanam sayur-sayuran seperti sawi, bayam, kangkung dan ketela. Setiap hari para gelandangan dan pengemis (gepeng) bergantian merawat tanaman mereka. para pegawai dinas sosial hanya memberikan contoh kepada mereka tentang cara menanam, menyiram dan memberikan pupuk pada tanaman, selanjutnya para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang melakukan perawatan terhadap kebun sayuran itu. Begitulah menurut keterangan salah satu pegawai Liponsos yang bernama Priyanto (37 th) [37].

Hasil dari kebun sebagian digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari, kemudian sebagiannya lagi dijual ke pasar-pasar terdekat melalui perantara staff pegawai Liponsos. [38]

[37] Hasil wawancara dengan Priyanto (37 th), pada tanggal 15 juni 2010, pukul 11.00 wib.

[38] Hasil Wawancara dengan Hendro (42 tahun) pada tanggal 19 Juni 2010 pukul 13.05 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar perkebunan sawi di Liponsos

3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Proses Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Liponsos

Dalam proses penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Liponsos. Tentu tidak luput dari faktor pendorong dan faktor penghambat. Dan berikut ini adalah faktor pendorong proses penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Liponsos Keputih :

a. Mendapatkan dukungan dari banyak pihak, terutama masyarakat. Seluruh bentuk penanganan yang dilakukan oleh dinas sosial terhadap para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang tertampung di Liponsos keputih ini cukup menarik simpati dan dukungan dari banyak pihak, baik dari departemen pemerintahan seperti dinas kesehatan, dinas pertanian dan dinas perikanan maupun lembaga swadaya masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(LSM) yang ada di Surabaya yang selalu memberikan dukungan moral maupun material terhadap para gelandangan dan pengemis yang tertampung. [39]

b. Mempunyai pelatih yang sesuai dengan bidangnya. Dalam upaya penanganan gelandangan dan pengemis di Liponsos, pihak dinas sosial telah mendatangkan nara sumber serta pelatih yang sesuai dan berkompeten dibidangnya. Seperti mendatangkan psikolog dari RSJ Lawang dan RSJ Menur untuk bimbingan mental, mendatangkan pihak dinas kesehatan untuk bimbingan kesehatan, mendatangkan ustadz untuk bimbingan keagamaan, mendatangkan pihak kepolisian untuk bimbingan ketertiban dan mendatangkan pengusaha kayu untuk pelatihan keterampilan pertukangan kayu. [40]

c. Mempunyai ruangan tersendiri untuk melakukan setiap kegiatan. Meskipun ruangan untuk menampung para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) sangat terbatas. Akan tetapi Liponsos memiliki sebuah ruangan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah di agendakan oleh pihak dinas sosial. [41]

Sedangkan faktor penghambat proses penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) antara lain adalah sebagai berikut :

a. Terbatasnya jumlah pegawai Dinas Sosial. Dengan jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang membludak di Liponsos, yaitu lebih dari 600 orang, pegawai dinas sosial yang jumlahnya

[39] Menurut Sujiati (40 th) staff pegawai Dinas Sosial.
[40] *ibid*
[41] Menurut Darsono (42 th) pegawai keamanan Liponsos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas jelas merasa kesulitan dan kualahan dalam menanganinya, sehingga hal ini menjadi faktor penghambat yang paling besar pengaruhnya.[42]

b. Minimnya dana dari pemerintah. Untuk menangani gelandangan dan pengemis yang jumlahnya sangat banyak tersebut diperlukan biaya yang cukup besar. Akan tetapi menurut Sujiati dana yang turun dari pemerintah sangat terbatas, sehingga penanganan yang dilakukan oleh pihak dinas sosialpun kurang begitu maksimal[43]

c. Keadaan Liponsos yang kurang mendukung. Keadaan lingkungan pondok sosial (Liponsos) yang kumuh dan kotor tersebut membuat banyak pihak enggan untuk sekedar berkunjung kesana, sehingga lingkungan tidak kondusif dan membuat para penghuni Liponsos semakin bermalas-malasan dan terbiasa hidup kotor.[44]

4. Relevansi dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam

Dakwah berasal dari kata kerja *Da'a* artinya memanggil, mengundang, menyeru dan mengajak. Dengan demikian pengertian dakwah adalah semua aktivitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Maidah, 67 yang berbunyi: "Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (hal itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanah-

[42] Menurut Sri Supatmi (45 th) pimpinan UPTD
[43] *ibid*
[44] Menurut Rika (25 th) pegawai Dinas Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya. Allah memelihara dari gangguan (manusia). Sesungguhnya Allah tidak akan member petunjuk kepada orang-orang kafir". (QS. Al-Maidah: 67).

Dakwah pengembangan masyarakat tidak terpaku hanya pada penyampaian menyeru, mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran melainkan berorientasi kepada kesejahteraan lahir dan batin. Dakwah ini direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan dan ketidakadilan tidak ada dalam kehidupan masyarakat.

Dakwah pengembangan masyarakat didasarkan atas perubahan tingkat kehidupan sosial masyarakat baik material maupun non material, dan adanya peran aktif masyarakat itu sendiri serta dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat tersebut.

Dalam hal ini gelandangan dan pengemis (gepeng) adalah suatu golongan masyarakat yang bermasalah, golongan masyarakat yang tidak beruntung, bahkan termasuk golongan masyarakat yang tidak memperoleh keadilan sosial. Mereka terlantar, miskin, tertindas, dan tidak berdaya, mereka sangat memerlukan dukungan moral dan material dari masyarakat luas serta pemerintah. Oleh karena itu pemerintah melalui Dinas Sosial melakukan upaya-upaya penanganan dalam bentuk pemberdayaan terhadap para gelandangan dan pengemis (gepeng) dengan tujuan untuk memberdayakan mereka, merubah pola pikir mereka agar tidak selalu bergantung kepeda orang lain, menggali potensi yang ada pada diri mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang intinya adalah menjadikan mereka berdaya dan menjadikan mereka masyarakat yang sejahtera lahir batin.

B. ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, Lingkungan pondok sosial (Liponsos) yang berada diwilayah Dinas Sosial Keputih Surabaya merupakan sebuah tempat penampungan para penyandang kesejahteraan sosial (PMKS) hasil razia dari seluruh jalanan di kota Surabaya, lokasinya terletak jauh dari keramaian dan sangat kumuh. Hal itu terlihat dari ruangan yang seharusnya berkapasitas untuk 300 orang ternyata dihuni lebih dari 600 orang. Mereka harus berdesak desakan dalam ruangan sempit, kotor dan yang lebih ironis lagi mereka harus tidur bercampur dengan kotoran mereka sendiri. Pelayanan yang mereka perolehpun sangat minim, pakaian seadanya, makanan dan minuman ala kadarnya mereka peroleh dengan cara berebutan, sesekali ada beberapa PMKS yang tidak kebagian jatah makan.

Meskipun dengan keadaan yang sangat memprihatinkan Dinas Sosial tetap mempunyai program-program penanganan terhadap para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) termasuk gelandangan dan pengemis (gepeng). Setelah melakukan razia keseluruh jalanan di kota Surabaya, hasil cakupan (para PMKS) di tampung di Liponsos untuk diobservasi lebih lanjut. Bagi yang mempunyai keluarga mereka akan dipulangkan dengan catatan ada pihak keluarga yang menjemput dan memenuhi persyaratan yaitu membawa KTP dan KK, untuk PMKS yang berasal dari luar kota, mereka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembalikan ke kota asal. Sedangkan bagi para PMKS yang berasal dari kota Surabaya dan yang sudah tidak mempunyai keluarga, mereka akan tetap ditampung di Liponsos dan diberikan kegiatan yang sudah di programkan oleh pihak Dinas Sosial Kota Surabaya.

Dalam upaya penanganannya, dinas sosial Keputih Surabaya mempunyai program kegiatan diantaranya adalah bimbingan mental, Bimbingan kesehatan, Bimbingan ketertiban, Bimbingan keagamaan, serta pelatihan-pelatihan keterampilan seperti keterampilan menjahit dan menyulam (handycraft), pelatihan pertukangan kayu dan berkebun. Menurut pihak Dinas Sosial Keputih Surabaya, semua bentuk penanganan tersebut merupakan upaya untuk memberdayakan para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), merubah pola pikir mereka dan menyejahterakan mereka. Secara lahir dan batin. Tapi pada kenyataan dilapangan semua kegiatan yang mereka lakuakan hanyalah untuk mengisi waktu kosong mereka di Liponsos tanpa menghasilkan apapun. Karena semua program penanganan yang berbentuk pemberdayaan tersebut tidak berjalan maksimal, ini sangat terlihat jelas pada para penyandang kesejahteraan sosial (PMKS) khususnya gelandangan dan pengemis (gepeng). Mereka tidak mengalami perubahan apapun, pola pikir mereka masih tetap sama yakni kurangnya rasa percaya diri terhadap potensi yang sebenarnya mereka miliki karena terbatasnya pengetahuan. Akibatnya mereka masih suka bermalas-malasan dan bahkan gelandangan dan pengemis (gepeng) yang sudah pernah tinggal di Liponsos selama berbulan-bulan dan akhirnya dilepas, ketika ada razia berikutnya mereka tercakup kembali karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemis dan menggelandang di jalanan lagi. Ini sangat menguatkan bahwa penanganan yang dilakukan di Liponsos tidak membuat para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) merasa jera. Meski demikian ada beberapa gelandangan dan pengemis (gepeng) yang mulai membaik mentalnya setelah mendapatkan therapy dalam bimbingan mental yang dilakukan oleh psykolog dari RSJ Lawang dan RSJ Menur. Ini merupakan hasil maksimal dari seluruh program yang dimiliki oleh Dinas Sosial kota Surabaya.

Program-program yang dimiliki oleh Dinas Sosial kota Surabaya untuk menangani gelandangan dan pengemis (gepeng) di lingkungan pondok sosial (Liponsos) jika disesuaikan dengan teori pekerja sosial dalam aras mikro dan makro memang sudah sesuai, karena program bimbingan mental yang dilakukam terhadap gelandangan dan pengemis (gepeng) penghuni Liponsos tersebut menggunakan therapy individu dan therapy kelompok. Yakni para gepeng yang sudah berada di penampungan terlebih dahulu di terapi secara individu oleh psikolog dari RSJ Menur dan RSJ Lawang, mereka mengorek secara mendalam tentang sebab-sebab atau motif mereka hidup mengemis dan menggelandang. Mereka juga diberikan penanganan secara kelompok, berupa penyuluhan serta bimbingan-bimbingan, mereka juga diberdayakan dengan cara diberikan program-program pelataihan seperti pelatihan handycraft (menyulam dan menjahit), pertukangan kayu dan berkebun.

Akan tetapi jika dihubungkan dengan tujuan pekerjaa sosial yang intinya adalah untuk mencapai keberfungsian sosial serta membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat menyelesaikan masalahnya sendiri. Proses penanganan yang dilakukan dinas sosial ini masih belum maksimal. Karena ternyata program-program penanganan yang diberikan kepada para PMKS sampai saat ini hanyalah sebagai kegiatan untuk mengisi hari-hari mereka di Liponsos, tidak ada kemajuan yang berarti pada mereka.

Sedangkan untuk penanganan pasca Liponsos sampai sekarang masih belum ada. Para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak mempunyai keluarga akan tetap tinggal di tempat penampungan Liponsos dalam jangka waktu yang tidak ditentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah sedikit gambaran kehidupan gelandangan dan pengemis (gepeng) di lingkungan pondok sosial (Liponsos)

Gambar 1

Tempat penampungan gepeng psykotik

Gambar 2

Para gepeng tengah beristirahat siang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3

Sumiatun (57 Tahun) meratapi nasib di balik terali Liponsos

Gambar 4

Kegiatan *leyeh-leyeh* atau bersantai di depan teras kamar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5

Suasana berdesak -desakkan di dalam kamar tidur Liponsos

Gambar 6

Kegiatan pelatihan menjahit dan menyulam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7

Antusiasme para gepeng dalam mengikuti kegiatan meyulam dan menjahit

Gambar 8

Potret ketidakjelasan hidup para gepeng di Liponsos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 9

Para gepeng berhamburan mengintip para tamu dan berharap di keluarkan dari Liponsos

Gambar 10

Para gepeng berteriak-teriak meminta uang atau rokok kepada tamu yang berkunjung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 11

Gepeng perempuan sedang menunggu antrian mandi

Gambar 12

Bakti sosial natal oleh gereja Betani kepada penghuni Liponsos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Liponsos Keputih oleh Dinas Sosial kota Surabaya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam upaya penanganan terhadap gelandangan dan pengemis (gepeng), Dinas Sosial Keputih Surabaya mempunyai program kegiatan diantaranya adalah : memberikan bimbingan mental, bimbingan kesehatan, bimbingan ketertiban, dan bimbingan keagamaan, serta pelatihan-pelatihan keterampilan seperti pelatihan handycraft (menyulam dan menjahit), pelatihan pertukangan kayu serta keterampilan berkebun.
2. Adapun faktor pendukung dalam penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Liposos Keputih oleh Dinas Sosial kota Surabaya antara lain adalah: 1). Mendapatkan dukungan dari banyak pihak, terutama masyarakat. 2). Mempunyai pelatih yang sesuai dengan bidangnya. 3). Mempunyai ruangan tersendiri untuk melakukan setiap kegiatan, serta 4). Lahan yang luas untuk pelatihan berkebun.

   Sedangkan faktor penghambatnya antara lain adalah : 1). Terbatasnya jumlah pegawai dinas sosial. 2). para gelandangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengemis (gepeng) kurang semangat dalam mengikuti kegiatan. 3). Minimnya dana dari pemerintah.

3. Adapun relevansinya dengan dakwah pengembangan masyarakat islam adalah bahwasanya Dinas Sosial telah melakukan upaya-upaya penanganan dalam bentuk pemberdayaan terhadap para gelandangan dan pengemis (gepeng) dengan tujuan untuk memberdayakan mereka, merubah pola pikir mereka agar tidak selalu bergantung kepeda orang lain, menggali potensi yang ada pada diri mereka yang intinya adalah menjadikan mereka berdaya dan menjadikan mereka masyarakat yang sejahtera lahir batin. Dan ini sesuai dengan tujuan dari dakwah pengembangan masyarakat yaitu mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran dan berorientasi kepada kesejahteraan lahir dan batin. Yang direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan dan ketidakadilan tidak ada dalam kehidupan masyarakat.

B. Rekomendasi

Setelah peneliti mengetahui kondisi lapangan di Liponsos Keputih. Penelitian menyarankan dalam penanganan gelandangan dan pengemis seharusnya :

1. Melakukan kerjasama anatara Dinas Sosial Keputih Surabaya dengan pemerintahan kota se-Jawa timur.
2. Melakukan kerjasama dengan Dinas Sosial se-Jawa timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membuat struktur organisasi atau struktur kepengurusan supaya pembagian tugas dalam dinas sosial tersebut menjadi lebih teratur dan lebih jelas.
4. Mendirikan sebuah usaha dari hasil kegiatan pelatihan handy craft, pelatihan pertukangan kayu dan berkebun supaya terlihat hasilnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rieneka Cipta.

Aziz, Moh Ali. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi,* Yogyakarta : Pustaka Pesantren.

Gilbert, Alan. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di dunia ketiga*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

Huda, Miftachul. 2008. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial : Sebuah Pengantar,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat : Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan,* Bandung : Humaniora.

Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang : UIN Malang Press.

Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam,* Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mas'oed, Mohtar. 1999. *Kritik Sosial,* Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.

Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta : Gaja h mada University Press.

Ndrah, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat*, Rineka Cipta.

Rukminto. Isbandi Adi,. 1994. *Psikologi, pekerjaan sosial, Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial,* Jakarta : PT. RajaGrafindo persada,

Suharto, Edi. 2005. *Analisis Kebijakan Publik,* Bandung : Alfabeta.

Suharto, Edi.2009. *Membangun Masyarakat Membardayakan Rakyat,* Bandung : PT Refika Aditama.

Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan Di Perkotaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta : tp 1971

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id